WANITA DALAM KAJIAN BAHASA

Bustomi

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu

bustomi_99@yahoo.com

Abstract: *Women in Language Use Phenomena.* The human being, initially, is born with different sex. He is not capable of changing the natural decision although he makes serious efforts by technology. It means that physically men and women are absolutely different. Otherwise, the other aspect seems to be ignored in discourse of gender will be discussed in language. In the aspect of language discussion, women are inferior to man. Hence, many activists of women regarded that there is discrimination in this discussion. Three languages; English, Arabic, and Bahasa Indonesia as main discussion in this study will describe the different forms of using morpheme, lexical meaning, and sentences used by men and women.

Keywords: women, discourse of gender, language use.

Abstrak: *Wanita dalam Kajian Berbahasa.* Secara alami, manusia dilahirkan ke muka bumi ini dengan jenis kelamin yang berbeda. Manusia, dalam hal ini, tentu tidak bisa mengubah ketentuan alami itu walaupun berupaya dengan kecanggihan teknologi. Artinya, pria dan wanita memang berbeda secara alami dalam aspek fisiknya. Namun demikian, aspek lain yang mestinya tidak dipersoalkan dalam wacana gender justru muncul dalam bahasa. Dalam bahasa, posisi wanita lebih rendah dibanding pria. Karena itulah, para aktivis perempuan menganggap bahwa hal ini diskriminatif. Tiga bahasa, Inggris, Arab, dan Indonesia, sebagai objek kajian dalam tulisan ini, menguraikan adanya perbedaan bentuk dalam penggunaan morfem, makna leksikal, dan kalimat antara pria dan wanita.

Kata Kunci: wanita, wacana gender, penggunaan bahasa.

Pendahuluan

Manusia diciptakan Allah terdiri atas dua jenis, yaitu pria dan wanita atau dua setengah (kalau banci/waria dimasukkan). Dilihat dari sejarah peradaban manusia, nasib wanita selalu berbeda karena kaum hawa ini dianggap lebih rendah dibanding pria. Anggapan *inferior* terhadap wanita tersebut boleh jadi dipengaruhi oleh budaya atau kekeliruan dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat kitab suci. "*Ar-rijal qawwamuna 'ala an-nisa...*", misalnya, dipahami secara tekstual sehingga pria lebih tinggi kedudukannya daripada wanita karena pria adalah yang dianggap pemimpin dalam semua urusan wanita. Al-Hibri menambahkan bahwa penafsiran dalam memahami teks tersebut dipengaruhi oleh faktor historis, budaya, dan psikologi yang berkembang dalam penafsirannya.¹ Senada dengan itu,² menambahkan bahwa dalam kitab Injil juga disebutkan hal yang menyudutkan kaum perempuan. Dalam

kitab suci umat Kristen itu disebutkan bahwa Adam adalah manusia pertama dan Hawa hanyalah cuatan dari tulang rusuknya.

Dalam tulisan ini tidak akan diuraikan argumentasi perbedaan para ulama atau para ilmuwan yang mendukung atau menentang kedudukan pria dan wanita. Artikel ini juga tidak akan mentakhrij hadis kebenaran Hawa yang diciptakan dari tulang rusuk Adam. Tulisan ini hanya ingin menguraikan fenomena bahasa- Indonesia, Arab, dan Inggris sebagaimana yang penulis ketahui- dalam kaitannya dengan "nasib" wanita. Walaupun dewasa ini dunia telah memandang sama terhadap pria dan wanita dalam menata pelbagai kehidupan berbangsa dan bernegara, pemakaian ketiga bahasa tersebut dicurigai telah memperlakukan wanita dan pria secara diskriminatif. Artinya, penggunaan bahasa

itu memandang tidak sama terhadap pria dan wanita.

Apakah ada yang salah dalam bahasa? Bahasa tentu saja tidak bersalah dan bahasa tidak perlu disalahkan. Kesalahan terhadap bahasa juga tentu saja tidak ada sanksinya; tidak ada satu pasal pun dalam KUHP yang mengatur unsur pidana kesalahan terhadap bahasa. Akan tetapi, jika bahasa dijadikan sebagai "alat" untuk mencela, mencemarkan nama baik, dan memfitnah orang lain, maka pasal-pasal dalam KUHP akan menjerat "pengguna" bahasa tersebut. Yang keliru tentu saja pengguna (petutur) bahasa itu, bukan bahasanya, karena bahasa sebagai simbol bunyi alat ucap manusia bersifat arbitrar dan konvensional.³

Adapun perbedaan posisi wanita dengan pria dalam penggunaan bahasa dunia dan bahasa nasional merupakan fenomena lain yang perlu dianalisis. Beberapa pakar dan ilmuwan sebenarnya telah banyak yang menganalisis dan mengungkapkan fenomena bias gender dalam bahasa. Tulisan ini bisa jadi merupakan penguat saja atau penambah khasanah keilmuan dari temuan-temuan yang telah dilakukan. Hanya saja, deskripsi tentang "wacana seksis" atau "bias gender" dalam bahasa belum ada yang menguraikan secara komparatif dari tiga bahasa; Arab, Inggris, dan Indonesia secara mendetail.

Kajian terhadap pembahasan ini seharusnya dilakukan dengan penelitian. Beberapa topik pembahasan linguistik seperti aspek leksikografi, sosiolinguistik, dan morfologi dalam menganalisis perbedaan wanita dan pria dalam bahasa (Arab, Inggris, dan Indonesia) merupakan kajian yang menarik. Tulisan ini tidak akan

meneliti sejauh itu, tetapi hanya akan menguraikan dan memaparkan contoh-contoh.

Pembahasan

A. Posisi Wanita dalam Bahasa Indonesia

Pada masa kolonial, wanita Indonesia selalu bermartabat rendah dan bernasib "kurang beruntung". Wanita Indonesia, pada umumnya, tidak boleh belajar, bersekolah, berorganisasi, dan berurusan dengan pekerjaan yang dilakukan kaum pria. Yang boleh bersekolah hanyalah anak-anak pejabat, anak *menak*, atau anak orang ningrat. Jika mereka bisa masak, melayani suami, dan menjahit, maka kemampuan itu dianggap cukup sebagai *basic skill* bagi wanita untuk bekal hidupnya. Wanita hanya diasumsikan dengan "urusan dapur, sumur, dan kasur". Karena itu, Kartini dan Dewi Sartika sebagai anak pejabat yang berkesempatan mengenyam pendidikan waktu itu sangat mengecam perlakuan kolonial Belanda terhadap penindasan kaum wanita. Kedua srikandi pahlawan nasional itu gigih memperjuangkan hak-hak dan mertabat wanita.

Pemahaman dan perjuangan kesetaraan gender di Indonesia rupanya membutuhkan waktu lama. Secara umum, di desa-desa ungkapan seperti "*sudahlah perempuan gak usah tinggi-tinggi sekolahnya, nanti kan pada akhirnya akan jadi ibu rumah tangga juga*" masih sering didengar. Paradigma seperti itu sebenarnya telah lama dikritik oleh sastrawan Ismail Marzuki sebagaimana terungkap dalam puisinya sebagai berikut.

Pada masa kolonial, wanita Indonesia selalu bermartabat rendah dan bernasib "kurang beruntung". Wanita Indonesia, pada umumnya, tidak boleh belajar,

bersekolah, berorganisasi, dan berurusan dengan pekerjaan yang dilakukan kaum pria. Yang boleh bersekolah hanyalah anak-anak pejabat, anak *menak*, atau anak orang ningrat. Jika mereka bisa masak, melayani suami, dan menjahit, maka kemampuan itu dianggap cukup sebagai *basic skill* bagi wanita untuk bekal hidupnya. Wanita hanya diasumsikan dengan "urusan dapur, sumur, dan kasur". Karena itu, Kartini dan Dewi Sartika sebagai anak pejabat yang berkesempatan mengenyam pendidikan waktu itu sangat mengecam perlakuan kolonial Belanda terhadap penindasan kaum wanita. Kedua srikandi pahlawan nasional itu gigih memperjuangkan hak-hak dan mertabat wanita.

Pada masa kolonial, wanita Indonesia selalu bermartabat rendah dan bernasib "kurang beruntung". Wanita Indonesia, pada umumnya, tidak boleh belajar, bersekolah, berorganisasi, dan berurusan dengan pekerjaan yang dilakukan kaum pria. Yang boleh bersekolah hanyalah anak-anak pejabat, anak *menak*, atau anak orang ningrat. Jika mereka bisa masak, melayani suami, dan menjahit, maka kemampuan itu dianggap cukup sebagai *basic skill* bagi wanita untuk bekal hidupnya. Wanita hanya diasumsikan dengan "urusan dapur, sumur, dan kasur". Karena itu, Kartini dan Dewi Sartika sebagai anak pejabat yang berkesempatan mengenyam pendidikan waktu itu sangat mengecam perlakuan kolonial Belanda terhadap penindasan kaum wanita. Kedua srikandi pahlawan nasional itu gigih memperjuangkan hak-hak dan mertabat wanita.

B. Posisi Wanita dalam Bahasa Inggris

Pada umumnya, bahasa-bahasa dunia membedakan pemakaian bahasa untuk pria

dan wanita. Bahasa Jepang sebagaimana diungkapkan Dardjowidjojo, misalnya, mengungkapkan kalimat "kamu akan pergi ke mana" dengan dua bentuk, yaitu (1) **kimiwa** dakoe ikunda untuk pria dan (2) **anatawa** dakoe ikuno untuk wanita. Hal yang sama juga terjadi pada bahasa Prancis. Penyebutan untuk maskulin (laki-laki) digunakan penanda *le* dan untuk feminin (perempuan) digunakan penanda *la*. Untuk menyebutkan nama/istilah yang menduduki posisi terpandang seperti profesor dan dokter, bahasa Prancis menggunakan *le professeur* dan *le docteur* bukan *la professeur* dan *la docteur*.

Bagaimana dengan bahasa Inggris? Bahasa yang dianggap paling demokratis dan egaliter ini juga ternyata masih memperlakukan wanita sebagai makhluk yang "bernasib rendah" dibanding pria. Nama Allah, Tuhan pencipta alam semesta, selalu dirujuk dengan pronomina **He**, **Him**, **His** bukan **Her** dan **She**. Walaupun Tuhan tidak berjenis kelamin, penggunaan pronomina maskulin dirasakan lebih cocok dibanding pronomina feminin. Perhatikan contoh berikut:

- (1) Allah will always forgive those who believe in **Him**.
- (2) May Allah reward every effort in **His** path?
- (3) Allah does not wish to make difficulties for you, but **He** wishes to purify you and complete **His** blessing upon you that perhaps you may be thankful. (Surat al-Maidah: 6)

Bahasa Inggris memang membedakan penggunaan pronomina ketiga untuk pria (**he**), wanita (**she**), dan benda/binatang (**it**). Akan tetapi, ketika bahasa ini menginginkan suatu kenetralan, maka pronomina prialah (*he/his/him*) yang selalu

digunakan. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) Everyone must be responsible for *his* own deeds.
- (2) The child who is learning to speak may get most of *his* habits from someone.⁴

Sebagaimana bahasa Prancis, dalam bahasa Inggris, profesi yang dianggap lebih bergengsi dan lebih berwibawa juga lebih didominasi oleh kaum pria daripada wanita. Jabatan seperti presiden, direktur, dan manajer dianggap lebih cocok menggunakan pronominal *he*. Sebaliknya, profesi seperti sekretaris, perawat, dan guru (padahal profesi ini [guru PNS] di Indonesia menjadi rebutan) dianggap lebih cocok menggunakan pronomina *she*. Perhatikan contoh berikut ini.

- (1) The president said that **he** would consider the matter better.
- (2) In *his* speech, the director announced the increasing of our salary.
- (3) Every nurse must do *her* duty well.
- (4) When the teacher tells you to do your homework, *she* means exactly what she says.

Dalam buku *John Dewey and the Art of Teaching* karya Simpson et. al. disebutkan bahwa profesi guru selalu diasumsikan kepada wanita (*she, her*). Buku yang dicetak tahun 2005 di Amerika itu menguraikan tiga belas idealisme profesi guru. Idealnya, dalam mendidik muridnya, guru dapat berfungsi sebagai (1) artis, (2) pecinta, (3) ibu yang bijak (*wise mother*), (4) navigator, (5) tukang kebun (*gardener*), (6) pionir pendidikan (*educational pioneer*), (7) pelayan (*servant*), (8) insinyur sosial (*social engineer*), (9) komposer, (10) fisikawan bijak (*wise physician*), (11) tukang bangunan (*builder*), (12) pemimpin (*leader*), dan guru kelas (*classroom teacher*). Yang menjadi

tanda tanya dalam buku ini adalah bahwa pronomina yang digunakan untuk merujuk guru yaitu *she* dan *her*. Ini memang aneh, padahal buku ini merupakan buku kontemporer karena tergolong buku modern (2005). Perhatikan contoh kutipan dalam buku tersebut.

Moreover, the wise teacher does not abandon **her** own experientially learned, reflectively analyzed, and critically evaluated beliefs just because **she** learns about new theories, studies, or practices. **She** has the good sense or wisdom to avoid pedagogical bandwagons, instructional merry-go-rounds, curricular hearses, and educational graveyards by thinking through experiences, theories, and community preferences.⁵

Dominasi pria terhadap wanita juga tampak dalam penggunaan kosakata bahasa Inggris. Dalam kamus Oxford (1995) disebutkan bahwa kata **chairman** itu digunakan untuk kenetralan, yaitu *a person in charge of a meeting*, "seseorang yang memimpin rapat atau sidang" baik itu pria maupun wanita. Jika *chairman* diganti dengan *chairwoman*, maka maknanya akan berubah, yakni tertuju pada wanita saja. Kenetralan yang lain juga tampak pada kata *postman* dan *salesman*.

Perbedaan penggunaan bahasa yang bersifat diskriminatif dalam bahasa Inggris juga dapat dilihat dalam penyebutan status perkawinan seseorang. Seorang pria, baik ia telah menikah maupun belum, dapat dibubuhi kata **Mr.**, predikat yang tidak membeda-bedakan status perkawinan. Akan tetapi, wanita mengalami nasib yang berbeda. Wanita yang telah menikah menggunakan kata **Mrs.** dan yang masih lajang harus memakai **Miss**. Seolah-olah ini berarti bahwa status perkawinan pria tidak

harus tampak, tetapi wanita harus jelas. Karena itu, bisa saja pria mengaku dirinya bujangan ketika berkenalan dengan seorang wanita walaupun anaknya sudah dua atau tiga. Sebaliknya, wanita cenderung berterus terang "sudah menikah" jika berkenalan dengan seorang pria atau bahkan akan mengatakan yang berlebihan "telah menikah" walaupun sebenarnya masih lajang.

C. Posisi Wanita dalam Bahasa Arab

Beberapa materi ajaran Islam telah memengaruhi masyarakat muslim di berbagai tempat untuk menggunakan bahasa Arab. Hal ini, misalnya, tampak pada Alquran⁶ yang harus ditulis dan dibaca dalam bahasa aslinya (bahasa Arab). Alquran yang dialihbahasakan ke dalam bahasa non-Arab tidak disebut Alquran, tetapi disebut terjemahannya. Hal ini berbeda dengan Injil yang justru harus diterjemahkan ke berbagai bahasa tanpa menyertakan teks aslinya yang tetap saja disebut Injil. Di samping itu, beberapa hadis Nabi Muhammad saw. juga mengungkapkan bahwa membaca Alquran itu berpahala walaupun tidak diketahui maknanya. Menurut beberapa ulama fikih, bacaan salat itu harus diucapkan dalam bahasa Arab yang sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad saw. Hadis nabi juga menyebutkan bahwa tidak sah salatnya seseorang yang tidak mengucapkan *al-Fatihah*. Hal itu tentu saja bukan terjemahannya, tetapi bacaan aslinya yang berbahasa Arab. Para ulama dan masyarakat muslim (apalagi pesantren salaf) akan sangat marah jika ada seseorang yang berpendapat bahwa bacaan salat tidak harus berbahasa Arab, tetapi boleh

dengan bahasa terjemahannya, termasuk dalam bahasa Indonesia.

Bagaimana bahasa Arab ini memandang wanita? Sebelum menjawab pertanyaan ini, Alquran sebagai representasi bahasa Arab yang paling tinggi memandang sama antara pria dan wanita. Ayat Alquran yang berbunyi

"Wahai seluruh manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (terdiri) dan lelaki dan perempuan, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu adalah yang paling bertakwa."

Membuktikan bahwa wanita dan pria dari suku dan bangsa apapun mereka berasal di sisi Allah itu sama. Yang membedakan adalah ketakwaannya. Mahmud Syaltut sebagaimana dikutip Qurais Shihab⁷ berpendapat sebagai berikut.

"Tabiat kemanusiaan antara lelaki dan perempuan hampir dapat (dikatakan) sama. Allah telah menganugerahkan kepada perempuan- sebagaimana menganugerahkan kepada lelaki potensi dan kemampuan yang cukup untuk memikul tanggung jawab, dan menjadikan kedua jenis kelamin ini dapat melaksanakan aktivitas-aktivitas yang bersifat umum maupun khusus. Karena itu, hukum-hukum syariat pun meletakkan keduanya dalam satu kerangka. Yang ini (lelaki) menjual dan membeli, mengawinkan dan kawin, melanggar dan dihukum, menuntut dan menyaksikan, dan yang itu (perempuan) juga demikian, dapat menjual dan membeli, mengawinkan dan kawin, melanggar dan dihukum, serta menuntut dan menyaksikan."

Persoalannya adalah bahwa Alquran dalam menyampaikan pesan-pesan ilahi itu menggunakan bahasa Arab yang memiliki akar historis dan budaya tersendiri. Sebagaimana bahasa lainnya, bahasa Arab tersusun dalam sistem simbolik. Kosakata

yang dipakai dalam bahasa adalah simbol bagi makna yang berada di baliknya.⁸ Ibarat kata adalah sebuah badan, maka makna adalah ruhnyanya. Karena itu, sebuah kata hanya akan berfungsi sebagai simbol jika tidak dipisahkan dari konsep maknanya. Kosakata apapun tidak akan berfungsi sebagai sebuah simbol bagi seseorang yang tidak mengetahui maknanya. Bahasa Arab yang dipakai Alquran, misalnya, tidak akan berfungsi sebagai penyampai pesan-pesan ilahi bagi siapa pun yang tidak mengerti bahasa Arab. Karena itu, betapapun tingginya nilai sastra Alquran berhadapan dengan mereka, Alquran tidak dapat menyampaikan satu pesan pun.

Sistem simbolik bahasa Arab yang disandarkan pada kehidupan masyarakat Arab berarti pula bahwa bahasa Arab sangat berkaitan dengan pola kehidupan masyarakat Arab. Pemakaian bahasa Arab oleh Alquran menunjukkan bahwa simbol bahasa Alquran sangat terkait pada budaya bahasa Arab. Keterkaitan ini terlihat jelas pada pemakaian kosakata bahasa Arab yang hanya dapat dipahami dengan baik oleh masyarakat Arab. Lebih jauh lagi, keterkaitan bahasa Alquran dengan budaya Arab ditunjukkan dalam transformasi pesan-pesan ilahi melalui budaya masyarakat Arab.

Penggunaan bahasa Arab yang memiliki akar historis dan budaya sebagaimana telah diungkapkan di atas memberikan efek yang berbeda dalam menyapa wanita dan pria. Karena kedudukan pria dianggap lebih tinggi dibanding wanita waktu itu, penggunaan bahasa untuk keduanya juga berbeda. Perbedaan penggunaan bahasa yang menyebabkan "nasib" atau "kedudukan" wanita lebih rendah dibanding pria dapat

dilihat dalam (1) penggunaan *lafaz `am* (lafal yang berkonotasi umum), (2) penggunaan damir tasniyah (*dual*) dan jamak (*plural*), dan

Penggunaan Lafal `Am

Dalam kajian *usul fiqh*, Abu Zahrah⁹ mengatakan bahwa yang dimaksud dengan lafal `am ialah lafal yang menunjukkan makna banyak walaupun secara eksplisit penunjukannya itu diungkapkan dengan kata tunggal. Sementara itu, ulama Hanafiah menambahkan bahwa lafal `am (jamak) itu bukan hanya diungkapkan dengan bentuknya, tetapi juga dengan maknanya. Abu Zahrah selanjutnya menyimpulkan bahwa lafaz `am dapat diungkapkan dengan (1) isim ma'rifah (*definite noun*), (2) isim idafah (frase nominal), (3) isim mausul (klausa nominal dan verbal), (4) isim syarat, (5) isim nakirah (*indefinite noun*), dan (6) kata yang didahului dengan kata *kullun*.

Penggunaan lafaz 'am yang pertama, isim *ma'rifah*, yaitu lafal yang didahului oleh artikel al (ال) atau kata yang berbentuk jamak seperti kata السارق dan السارقة pada ayat: ... السارق والسارقة فاقطعوا ايديهما جزاء بما كسبا ... ان المسلمين والمسلمات... والمؤمنين ... والمؤمنات... dan ayat ... نكاحا لا من الله. Dalam contoh ini, penggunaan kata yang berhuruf tebal tersebut (seorang pencuri laki-laki dan pencuri perempuan) dianggap umum dan tentu saja berlaku bagi semua lapisan masyarakat walaupun bentuknya tunggal (*mufrad*). Sedangkan contoh yang kedua, yakni muslimin dan muslimat/mu'minin dan mu'minat, bentuk keumumannya sudah jelas dan tidak menjadi persoalan karena memang sudah berbentuk jamak.

Perbedaan gender yang banyak ditemukan dalam Alquran seperti contoh di atas, menurut Nur Rafi'ah dianggap bias

gender. Menurutnya, bahasa Arab yang telah menjadi bahasa umat Islam mengandung bias gender yang berpengaruh pada proses tekstualisasi firman Allah dalam bentuk Alquran. Bias tersebut tercermin dalam tata bahasa Arab seperti setiap nama (isim) yang selalu berjenis kelamin (*muzakkar* atau *mu'annas*), baik secara hakiki maupun majazi. Dosen ilmu tafsir PTIQ Jakarta ini menginginkan adanya kesamaan bentuk (isim) yang netral; pria dan wanita tidak dibedakan dengan pria. *isim muannas* (nama untuk perempuan) cukup dibentuk hanya dengan cara menambahkan satu huruf (*ta' marbutoh*) pada nama atau isim yang telah ada bagi laki-laki, seperti kata *ustazah* (guru perempuan) yang dibentuk dari kata *ustaz* (guru laki-laki) dan muslimah dari muslim. Tata bahasa ini mencerminkan cara pandang masyarakat Arab terhadap eksistensi perempuan sebagai bagian (sangat kecil?) dari eksistensi laki-laki.

Penulis berbeda pendapat dengan Nur Rofi'ah. Menurut penulis, perbedaan gender pada contoh penggalan ayat tersebut tidak menunjukkan diskriminasi dan ketimpangan gender. Hal ini karena kata yang berbentuk maskulin dan feminin itu diungkapkan secara seimbang; kata *السارق* dipadankan dengan *السارقة* dan kata *المؤمنين* dipadankan dengan *المؤمنات*. Perbedaan pria dan wanita yang terletak pada penggunaan *ta maarbutah* bagi wanita menurut penulis bukan termasuk ketimpangan atau bias gender karena penanda gender antara pria dan wanita diperlukan untuk mengetahui siapa yang dirujuk dalam penggunaan damir (kata ganti orang/pronomen). Di samping itu, sebagaimana diungkapkan Qurais Shihab (2013: 149-155), adanya perbedaan redaksi

ayat antara laki-laki dan perempuan itu memiliki tujuan kemukjizatan dan ketelitian bahasa Alquran itu sendiri. Qurais Shihab menjelaskan pentingnya perbedaan bahasa laki-laki dan perempuan sebagai berikut. Bahasa Arab selalu menggunakan tanda *ta'nis* (feminin) untuk perempuan seperti *tilmizatun* (تلميذة), sedangkan untuk laki-laki digunakan tanpa tanda *ta'nis* seperti (تلميذ). Akan tetapi, untuk kata-kata tertentu seperti “yang hamil, yang menyusui, dan yang haid” bahasa Arab tidak menggunakan tanda *ta'nis* karena yang biasa dan yang bisa hamil, menyusui, dan haid memang perempuan, bukan laki-laki. Karena itu, yang benar adalah *حامل*, *مرضعة*, *حائضة*, *مرضعة* bukan *حائض*, *مرضع*. Dalam hubungannya dengan ketelitian dan mukjizat dalam hal bahasa, justru terdapat ayat Alquran yang tidak biasa sebagaimana mestinya. Hal ini dapat dilihat dalam QS. Al-Hajj: 1-2 sebagai berikut.

ياايها الناس اتقوا ربكم ج ان زلزلة الساعة شئ عظيم . يوم ترونها تذهل كل مرضعة عما ارضعت وتضع كل ذات حمل حملها وترى الناس سكرى و ما هم بسكرى و لكن عذاب الله شديد .

“wahai seluruh manusia bertakwalah kepada Tuhanmu. Sesungguhnya guncangan kiamat adalah sesuatu yang sangat dahsyat. Pada hari (ketika) kamu melihat guncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusukan anaknya dari anaknya yang disuskannya dan gugurlah kandungan segala wanita yang memiliki kandungan (hamil). Dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, tetapi siksa Allah sangat pedih”.

Mengapa ayat tersebut menggunakan tambahan (ة - at) dalam kata murdi'at (مرضعة)? Qurais Shihab (2013: 155) menjelaskan bahwa tambahan ة pada kata tersebut tidak berfungsi sebagai penanda feminin. *Tetapi ia menggambarkan bahwa tetapi ia menggambarkan bahwa tetapi ia menggambarkan bahwa* *تتاتي حمل* yang berarti yang memiliki

kandungan. bersangkutan ketika itu sering dan sedang menyusukan, bukan sekedar berpotensi untuk menyusukan. Itu sebabnya pada kata selanjutnya yang digunakan bukan kata حامل buka?

Dalam bahasa Arab sering digunakan *damir* yang tersimpan dalam kata kerjanya (fi'ilnya). Fenomena ini menimbulkan kesulitan dalam menentukan *damir* sebagaimana bahasa Indonesia. Hal ini karena antara pria dan wanita memiliki perbedaan yang jelas, yakni هو dan هي . Perhatikan contoh berikut.

انظر فاطمة و حسن! فاطمة في الفصل و حسن امام الاعادة.
رايته يقرؤ الكتاب ورايته يتكلم مع الاستاذ

(lihat Fatimah dan Hasan! Fatimah di kelas dan Hasan di depan kantor. Saya melihatnya sedang membaca buku dan melihatnya sedang bercakap-cakap dengan guru).

Jika kita menyetujui bahwa penanda gender untuk kenetralan *damir* (pronomina) orang ketiga tunggal baik pria maupun wanita dengan هو (...ه) sehingga kata kerja yang digunakan yaitu يقرؤ dan يتكلم (untuk pria), bukan تقرؤ dan تتكلم (untuk wanita), maka kita akan kesulitan untuk membedakan jenis jantina pada kalimat di atas. Siapa yang sedang membaca buku dan siapa yang sedang bercakap-cakap dengan guru? Jawabannya sangat membingungkan dan ambigu. Oleh karena itu, perbedaan penanda gender antara pria dan wanita diperlukan agar tidak membingungkan. Perhatikan koreksi dari kalimat di atas berikut ini.

انظر فاطمة و حسن! فاطمة في الفصل و حسن مع الاستاذ.
امام الاعادة. رايته تقرؤ الكتاب و رايته يتكلم

(lihat Fatimah dan Hasan! Fatimah di dalam kelas dan Hasan di depan kantor. Saya melihatnya (Fatimah) sedang membaca buku dan melihatnya (Hasan) sedang bercakap-cakap dengan guru).

Perbedaan *muzakkar* (pria) dan *muannas* (wanita) yang menjadi persoalan dalam diskursus bias gender, menurut penulis, terletak pada penggunaan isim atau *damir* yang selalu menggunakan *muzakkar*. Isim *muannas* atau *damir muannas* tidak disebutkan karena dengan menyebutkan isim atau *damir muzakkar*, kaum hawa dapat terwakili. Artinya, sapaan untuk wanita tidak perlu disebutkan karena sudah tercakup dalam sapaan pria. Hal ini dapat dilihat dalam lafal 'am yang ketiga (isim *maausul*) dan lafal 'am keempat (isim *isyarah*).

Lafal 'am yang berbentuk isim *mausul* dalam Alquran yang menjadi dialektika bias gender diungkapkan dengan الذين. Kata ini dalam bahasa Indonesia atau Inggris dapat diterjemahkan menjadi yang, who, dan that. Kedua bahasa 'Ajam itu tidak menunjukkan bias gender karena berbentuk netral. Selain الذين, sebetulnya dalam berbahasa Arab terdapat isim *mausul* yang lain seperti الذي, التي, الاء, الاتي, الذي, التي (dibaca *allazaini*, digunakan untuk dual *muzakkar*), dan التين (*tasniyah*/dual *mu`annas*)¹⁰

Dalam bahasa Arab, kata الذين sebenarnya digunakan untuk jamak *muzakkar*, tetapi dalam konteks 'am kata tersebut berlaku untuk *muzakkar* dan *mu'annas*. Hal ini dapat dilihat dalam surat Al-Baqarah: 183) berikut ini.

ياايها الذين امنوا كتب عليكم الصيام كما كتب على الذين من قبلكم لعلكم تتقون

Ayat yang populer dibaca oleh para penceramah dalam kultum ramadan tersebut berlaku untuk semua orang yang beriman, pria dan wanita. Akan tetapi, isim *mausul* dan *damir* (pronomina) yang digunakan adalah bentuk *muzakkar* (pria)

sebagaimana yang tampak dengan huruf tebal tersebut.

Lafal *`am* yang memiliki bias gender berikutnya adalah isim isyarah yang menggunakan isim mausul من . Kata من yang bisa diterjemahkan dengan **siapa yang** atau *who/that + verb* sebenarnya berlaku netral (*`am*) baik untuk pria maupun wanita. Akan tetapi, karena damir yang mengikutinya setelah kata itu selalu berbentuk *muzakkar*, maka hal itu dianggap bias gender. Perhatikan ayat Al-Baqarah: 185 berikut ini.

...فمن شهد منكم الشهر فليصمه. و من كان مريضا او على سفر فعدة من ايام اخر ...

Kata kerja شاهد , فليصمه , dan `amil كان dalam ayat tersebut berbentuk *muzakkar* dan dimaksudkan berlaku secara umum. Seandainya kata itu diubah menjadi *mu'annas*, maka akan menjadi شاهدت , فلتصمها , dan كانت dengan penanda feminin ت . Spesifikasi penanda feminin ت berarti tidak berlaku bagi semua orang dan itu berarti hanya berlaku bagi wanita.

Adanya *qayyid* (spesifikasi) dalam suatu kalimat akan mengubah kenetralan. Kata عبد (budak), misalnya, jika diqayyidi dengan kata مؤمن , maka hanya berlaku bagi pria. Begitu juga kata امة yang diqayyidi dengan kata مشرقة akan berlaku hanya bagi wanita. Hal ini dapat dilihat pada ayat Al-Baqarah: 221 berikut ini.

ولا تتكحوا المشركات حتى يؤمن. ولا ائمة مؤمنة خير من مشرقة ولو اعجبتم. ولا تتكحوا المشركين حتى يؤمنوا. ولعبد مؤمن خير من مشرك ولو اعجبكم...

Penggunaan Damir Dual (*Musanna*) dan Plural (Jamak)

Bias gender berikutnya yang menyebabkan wanita merasa lebih rendah dibanding pria terdapat dalam penggunaan damir untuk *tasniyaah* dan jamak. *Damir*

yang "kontroversial" tersebut dapat ditemukan pada kata benda plural untuk sekelompok wanita yang harus menggunakan *damir* plural pria (jamak *muzakkar*) meskipun di dalamnya ditemukan satu orang pria. Satu grup wanita, baik berjumlah seribu, sejuta, semilyar, bahkan lebih, akan menggunakan kata ganti jamak *muzakkar* hanya karena adanya satu orang pria di antara lautan wanita tersebut. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut ini.

استاذ : يا بنات, اين احمد؟

(Ustaz: "Hai, anak-anak [perempuan]. Di mana Ahmad?")

بنات : ما عرفنا يا استاذ. ذهب احمد الى الاعدارة, دعاه مدير المدرسة انفا.

(Siswi-siswi: "Kami tidak tahu ustaz. Ahmad pergi ke kantor. Tadi kepala sekolah memanggilnya".)

(جاء احمد يتجح الى الاستاذ مسرعا)

(Kemudian Ahmad datang dengan tergesa-gesa)

احمد: لو سمحت في اى شئ تطلبني يا استاذ؟

(Ahmad: "Maaf, ada apa Bapak mencari saya?")

استاذ : طيب, لا بد لك ان تكتب هذه المادة وبعد ذلك تجب الاسئلة يا احمد. و انتن يا بنات, عليكن ان تستمرن الباب السادس. انا متأكد انكم طالبون ماهرون. لا تنسون ما علمت لكم.

(Ustaz: "Baiklah. Kamu harus menulis materi ini dan setelah itu jawablah pertanyaan-pertanyaannya dan kalian (tertuju khusus pada siswi-siswi saja) lanjutkanlah pembahasan bab enam. Saya yakin bahwa kalian (tertuju untuk siswa-siswi secara menyeluruh) adalah murid-murid yang pandai. Jangan lupa apa yang telah saya sampaikan pada kalian.")

Walaupun contoh dialog bahasa Arab tersebut bukan merupakan kutipan, tetapi hanya ilustrasi penulis, keharusan tata bahasa (*nahwu*) bahasa Arab memang

menuntut demikian.¹¹ Kata ganti orang (*damir*) wanita baik yang *muttasil* (bersambung) maupun yang *munfasil* (tak bersambung) (lihat انتن, عليكن, ان تستمرن) bisa luluh menjadi muzakar (lihat لا تتسون, ماهرون, انكم). Fenomena demikian dianggap bias gender karena bahasa Arab itu secara historis memiliki latar belakang yang bersikap diskriminatif terhadap wanita.¹²

Meskipun perempuan telah terwakili dengan penyebutan laki-laki, tetapi pada beberapa kesempatan ayat Alquran menggunakan gaya bahasa di mana eksistensi perempuan tidak lebur oleh kehadiran laki-laki. Misalnya ayat berikut ini:

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mu'min, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu, laki-laki dan perempuan yang sedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.¹³

Kesimpulan

Bahasa merupakan hasil kreasi proses budaya manusia. Artinya, karena manusia itu adalah makhluk yang berbudaya yang mampu mengembangkan ide-ide kreatifnya, bahasa merupakan bagian dari budaya itu sendiri. Dengan demikian, bahasa merupakan kebiasaan aktivitas bunyi yang sistematis yang diperoleh seseorang yang mewakili makna yang berasal dari pengalaman manusia.

Sebagai bagian dari budaya, bahasa bersifat dinamis, yakni berpotensi produktif untuk dikembangkan. Fenomena bias gender yang muncul dalam analisa tiga bahasa Arab, Inggris, dan Indonesia merupakan produk budaya yang dihasilkan dari sejarah budaya manusia. Fenomena tersebut, jika memungkinkan, tentu saja dapat berkembang menjadi bahasa yang netral; bahasa yang menggunakan beberapa istilah, kata, atau makna yang egaliter dan setara antara pria dan wanita.

Namun demikian, sampai saat ini bahasa dianggap masih memihak pada pria. Padahal, bahasa tidak berjenis kelamin. Hal ini terjadi karena beberapa alasan sebagai berikut. Karena bahasa mewadahi realitas masyarakat, bahasa berada dalam genggamannya lelaki. Seolah-olah bahasa berjenis kelamin lelaki. Masyarakat penutur tiga bahasa dalam kajian ini; Arab, Inggris, dan Indonesia, meletakkan pria pada tataran lebih tinggi di atas wanita.

Beberapa solusi untuk memecahkan masalah bias gender dalam beberapa bahasa telah dilakukan. Bahasa Inggris, misalnya, menggunakan istilah *chairperson*, bukan *chairman* untuk menyebutkan istilah pemimpin rapat. *Spokesman* diubah menjadi *spokesperson*. Beberapa kata/sitilah lain yang berakhiran *-man* mulai diubah menjadi *person* yang lebih egaliter. Bahasa Indonesia pun telah melakukan hal yang sama. Hanya saja, bahasa Arab yang tampaknya sulit melakukan ke arah egaliter. Hal ini karena struktur bahasa Arab menghendaki adanya perbedaan antara pria dan wanita. Orang yang memahami bahasa Arab akan kesulitan menentukan makna suatu kata atau kalimat jika penanda gendernya sama.

Referensi

¹Mudzhar, M. Atho (eds.). 2002. *Women in Indonesian Society: Access, Empowerment, and Opportunity*. Yogyakarta: Suka Press, hlm. 4.

²Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Rampai Bahasa, Pendidikan, dan Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.141

³Suparno dan Oka, 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Departemen Dikbud, hlm. 9.

⁴Bloomfield, Leonard. *Language*. 1978. London: UNWIM. Bloomfield, 31.

⁵Simpson, Douglas J. (et. al.). 2005. *John Dewey and The Art of Teaching*. California: Sage Publications Inc.Simpsons, et.al., 48

⁶Kata-kata asing (Arab & Inggris) yang telah menjadi bahasa Indonesia dalam tulisan ini digunakan dalam bentuk bahasa Indonesiannya berdasarkan EYD. Kata "Alquran" dan "salat", misalnya, merupakan bentuk serapan yang telah menjadi bahasa Indonesia dan telah tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang paling *up to date* (2006). Karena itu, dalam tulisan ini tidak digunakan kata "al-Qur'an" dan "shalat". Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi beberapa istilah asing yang telah menjadi bahasa Indonesia. Sebaliknya, dalam tulisan ini akan digunakan transliterasi Arab-Latin berdasarkan SKB Mendiknas dan Menag nomor 158 tahun 1987 jika ditemukan sejumlah kata dan istilah Arab yang belum menjadi bahasa Indonesia.

⁷Shihab, Qurais. 2013. *Mukjizat Al-Quran Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*. Bandung: Mizan.

⁸Al-Quzwaini. 1989. *Al-Idal fi Ulum al-Balaghah*. Bairut: Dar al-Jail, hlm. 149

⁹Zahrah, Muhammad Abu. *Usul al-Fiqh*. 1985. Beirut: Dar al-Fikr al-Arabi, hlm. 156

¹⁰Ibn Malik. tt. *Alfiyah Ibn Malik fi an-Nahwi wa as-sarf*. Makkah al-Mukarramah: Maktabah al-Fikr al-'Arabi, hlm. 15. lihat juga al-Khudari, tt. Al-Khudari, Muhammad. t.t. *Hasyiyah al-Khudari 'ala Ibn 'Aqil*. Jedah: Sinqafurah, Jilid 1: 69.

¹¹Al-Khudari, t.t. 76.

¹²Rofiah, Nur. 2007. *Bahasa Arab Sebagai Akar Bias Gender dalam Wacana Islam*. [Http://www.geocities.com/forevernkn/bahas a.htm](http://www.geocities.com/forevernkn/bahas a.htm). Diakses 24 April 2008.

¹³Q.S. al-Ahzab, 33:35.